

ABSTRACT

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada Perusahaan Perhotelan yang ada di Riau dan Sumatera Barat

By :

Analysis of factor affecting performance of accounting information Sytem corporate hospitaly in Riau and west Sumatera

by :

**Ronna wati dalimunthe
Restu Agusti
Ruhul Fitrious**

*Faculty of economic Riau Universty, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : Ronnawati@dalimunthe*

This study aimed to examine the effect of user involvement information system (X1), top management support (X2), the formalization of the information system development (X3), training and education (X4) and firm size (X5) on the performance of AIS (Y). the object under study is 3,4 and 5 star htel area Riau and West Sumatra with a total sample of 28 companies.

This study user primary data, by distributing questionnaires to a sample company, before the questonnary were distributed, first tested the validity and reability testing. The analytical method used is multiple regression analiysis. Before testing the hypothetis, the data must first be tested by testing the normality of the data and the assumptions of classical studies to ensure that the data are free from bias/ambiguous.

Based on the analysis, it is known that the independet variables have a significant influence on the performance of AIS (Y) is top management support (X2) and the training and education (X4). Meanwhile, the involvement of users (X1), the formalization of the information system development (X3) and firm size (X5) had no effect on the performance of AIS (Y). the coefficient of determination is 0,507 wich shows that 50,7 % of performance of AIS changes influenced by the determinant variables used in the model study while the rest (49,3%) is explained by other variables.

Keywords : *SIA Performance, User Involvement Information Sytem, Top Management Support, a formalization System Development, Training and Education, Company Size.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kinerja organisasi yang optimal tergantung dari bagaimana perusahaan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimilikinya secara ekonomis, efektif, dan

efisien. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan operasionalnya, perusahaan seharusnya membuat perencanaan, baik perencanaan strategis maupun perencanaan jangka pendek. Untuk mengatasi operasional perusahaan yang semakin meluas dan memastikan perencanaan dapat berjalan sebagaimana

mestinya, dipergunakanlah suatu sistem yang diharapkan dapat membantu kelangsungan hidup perusahaan (Mulyadi, 2008).

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang terjadi sekarang ini, yang mana sudah berkembang pesat dibandingkan waktu dulu (misalnya, yang terdapat pada bidang komunikasi : berbagai macam alat komunikasi sekarang ini sudah banyak macamnya seperti internet, telepon seluler, dsb.), perusahaan juga mengalami peningkatan dalam pemilihan sistem yang baik dan tepat bagi perusahaan tersebut. Perkembangan pengolahan data merupakan salah satu pengaruh dari meningkatnya teknologi komunikasi tersebut.

Sistem Informasi Akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan (Mulyadi, 2008). Penggunaan sistem ini memegang peranan strategis di dalam perusahaan dan menuntut pengembangan sistem yang berkelanjutan. Pengembangan sistem akuntansi dilakukan oleh analisis sistem melalui tiga tahap utama: analisis sistem, desain sistem dan implementasi sistem.

Sistem informasi akuntansi akan memberikan manfaat bagi penggunaannya apabila sistem informasi akuntansi yang ada memiliki kinerja yang dapat memenuhi kebutuhan para pemakai sistem informasi. Di dalam suatu analisis dan perancangan sistem informasi yang akan menghasilkan suatu sistem informasi dengan kinerja yang baik, selain kualitas rancangan sistem informasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti partisipasi, kemampuan, pelatihan dan pendidikan pemakai sistem informasi pada saat pengembangan dan implementasi sistem informasi akuntansi tersebut.

Pada dasarnya suatu sistem informasi yang berbasis komputer diarahkan untuk mampu menyajikan

informasi yang tepat data dan tepat waktu. Kendala pemenuhan kebutuhan ini seringkali terjadi akibat tidak tersedianya atau tidak ditemukannya data bahan baku pembentuk informasi tersebut. Pengelolaan data yang baik dalam suatu organisasi basis data yang terstruktur akan memudahkan penyajian informasi yang akurat. Di samping itu pengorganisasian data yang transparan akan mendorong pemakai (*user*) sistem untuk berkreasi mendefinisikan informasi yang berguna berdasarkan data-data yang dimiliki sistem.

Perkembangan teknologi informasi mempunyai pengaruh luas terhadap aspek bisnis termasuk pula bisnis perhotelan. Perhotelan adalah perusahaan yang bergerak dalam jasa penginapan berbayar. Bisnis perhotelan sangat bergantung dari info tentang kualitas bangunan, fasilitas yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan jasa. Untuk itu, asset perusahaan harus dikelola sedemikian rupa, dan salah satunya adalah dengan menggunakan sistem informasi akuntansi.

Baik buruknya kinerja dari sebuah Sistem Informasi Akuntansi dapat dilihat melalui kepuasan pemakai Sistem Informasi Akuntansi dan pemakai dari Sistem Informasi Akuntansi itu sendiri. Penelitian ini mengukur kinerja SIA dari dua pendekatan yaitu kepuasan pemakai SIA dan pemakaian SIA itu sendiri oleh para karyawan pada Departemen Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan dalam membantu menyelesaikan pekerjaan mereka untuk mengolah data-data keuangan menjadi informasi Akuntansi.

Menurut Kettinger dan Lee, 1994 (dalam Nuril, 2012) salah satu dimensi utama dari ukuran kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi adalah tingkat pengetahuan dan keterlibatan pemakai yaitu sikap proaktif para pemakai untuk berpartisipasi dalam pengembangan sistem tersebut. Dengan demikian keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem akan meningkatkan efektivitas kinerja sistem informasi tersebut. Keterlibatan

pemakai sistem informasi dinyatakan berpengaruh terhadap kinerja SIA dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri (2012), Rusdi & Megawati (2011), Ginting (2011) dan Putra (2007).

Jen (2004) berpendapat, semakin besar dukungan yang diberikan manajemen puncak akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara dukungan manajemen puncak dalam proses pengembangan dan pengoperasian sistem informasi akuntansi dengan kinerja sistem informasi akuntansi. Dukungan manajemen puncak berpengaruh dalam penelitian yang dilakukan Almilia & Brilliantien (2007), Rusdi & Megawati (2011) dan Putra (2007).

Sistem informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang berbeda pada masing-masing tingkat perkembangannya. Hall (2004) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat formalisasi pengembangan sistem informasi di perusahaan akan meningkatkan kinerja SIA dikarenakan adanya hubungan yang positif antara formalisasi pengembangan sistem dengan kinerja SIA. Formalisasi pengembangan sistem informasi terbukti berpengaruh terhadap kinerja SIA dalam penelitian Rusdi & Megawati (2011).

Beranekaragamnya kemampuan individu dalam menjalankan dan melakukan adaptasi pada sistem membuat pelatihan dan pendidikan menjadi suatu hal yang penting dilakukan sebelum sebuah SIA diterapkan. Pelatihan dan pendidikan pemakai sistem terbukti berpengaruh terhadap kinerja SIA dalam penelitian Putra (2007).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara. Perusahaan yang besar memiliki banyak kesempatan untuk dapat membeli dan mengimplementasikan sistem yang baru sehingga mampu bersaing dengan kompetitornya. Nurul Dan Megawati (2011) memperoleh hasil penelitian, berpengaruhnya ukuran perusahaan

terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Beberapa diantara peneliti terdahulu yang telah membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi antara lain :

Almilia & Brilliantien (2007) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada bank umum pemerintah di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa : 1.) Keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, 2.) Kemampuan teknik personal SIA tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, 3.) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, 4.) Dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, 5.) Formalisasi pengembangan sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Putra (2007) melakukan analisis faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi (studi kasus PT. Citra Indonesia Feedmill). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan, serta dukungan manajemen puncak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Rusdi & Megawati (2011) melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi (SIA). Hasil penelitian membuktikan bahwa keterlibatan pemakai, ukuran perusahaan, dukungan manajemen puncak dan formalisasi sistem berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sementara itu, kapabilitas pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Fitri (2012) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada perusahaan farmasi di Medan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan

pengguna sistem dan kepuasan pemakai akhir berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, Sementara faktor lainnya, kemampuan teknik, ukuran perusahaan, dukungan manajemen puncak, formalisasi sistem dan pelatihan & pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Ginting (2011) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi pada perhotelan yang ada di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem informasi mempunyai pengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sementara itu, manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem, dan program pelatihan tidak mempunyai pengaruh.

Dengan melihat pentingnya penggunaan sistem informasi dewasa ini, maka penulis tertarik untuk mereplikasi penelitian Ginting (2011) dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan. Keterlibatan pemakai sistem informasi dinyatakan berpengaruh terhadap kinerja SIA dalam penelitian Fitri (2012), Rusdi & Megawati (2011) dan Putra (2007), akan tetapi tidak berpengaruh dalam penelitian Almilia & Brilliantien (2006). Dukungan manajemen puncak berpengaruh dalam Almilia & Brilliantien (2006), Rusdi & Megawati (2011) dan Putra (2007) namun tidak berpengaruh dalam penelitian Fitri (2012). Formalisasi pengembangan sistem Informasi terbukti berpengaruh terhadap kinerja SIA dalam penelitian Rusdi & Megawati (2011) namun dinyatakan tidak berpengaruh dalam penelitian Almilia & Brilliantien (2006) dan Fitri (2012). Pelatihan dan pendidikan pemakai sistem terbukti berpengaruh terhadap kinerja SIA dalam penelitian Putra (2007) namun terbukti tidak berpengaruh dalam penelitian Fitri (2012).

Adapun sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan perhotelan yang ada di Riau dan Sumatera Barat. Dengan demikian, penulis memberi

judul penelitian ini “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Perhotelan Yang Ada di Riau Dan Sumatera Barat**”.

Telaah Pustaka

Sistem Informasi adalah sebuah rangkaian prosedur formal dimana data dikelompokkan, diproses menjadi Informasi dan didistribusikan kepada pemakai. Sedangkan menurut Turban, Mclean, dan Wetherbe, 1999 (dalam Almilia dan Brilliantien, 2007). Sistem Informasi adalah sebuah sistem Informasi mengumpulkan, memproses, menyimpan, menganalisis, dan menyebarkan Informasi untuk tujuan spesifik (Hall, 2004). Dalam ruang lingkup sistem Informasi, sistem merupakan sekelompok elemen yang terintegrasi dengan maksud yang sama untuk mencapai suatu tujuan, dimana susunan dasarnya terdiri dari elemen input, transformasi dan output (McLeod, 2004).

Husein dan Wibowo (2006) mendefinisikan sistem informasi adalah seperangkat komponen yang saling berhubungan yang berfungsi mengumpulkan, memproses, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pembuatan keputusan dan pengawasan dalam organisasi.

Menurut Nash dan Robert (2005), pengertian sistem informasi adalah Sistem informasi adalah suatu kombinasi dari orang-orang fasilitas teknologi media, prosedur-prosedur dan pengendalian ditujukan untuk mendapat jalur komunikasi penting, memproses tipe transaksi rutin tertentu, memberi sinyal kepada manajemen dan yang lainnya terhadap kejadian-kejadian internal dan eksternal yang penting dan menyediakan suatu dasar untuk pengambilan keputusan yang cerdik.

Sistem akuntansi adalah salah satu sistem informasi di antara berbagai sistem yang digunakan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan (Mulyadi, 2008). Sistem informasi akuntansi adalah

kumpulan sumber daya yang dirancang untuk mentransformasikan data menjadi informasi. Informasi ini dikomunikasikan ke beragam pemakai (Bodnar & Hopwood, 2007:23). Suatu informasi dinyatakan memiliki nilai dan telah meningkat kualitasnya apabila memenuhi persyaratan (Bodnar & Hopwood, 2007):

Menurut Lucas dalam Novalina (2007) definisi sistem informasi adalah sistem informasi adalah serangkaian kegiatan dari suatu prosedur-prosedur yang diorganisasikan bilamana dieksekusi akan menyediakan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan pengendalian di dalam organisasi.

Menurut Bodnar & Hopwood (2007) definisi sistem informasi adalah sistem yang mengotomatisasi seluruh operasi perusahaan seperti perbankan, sistem transaksi pemrosesan keuangan, sistem penyimpanan barang, dan otomatisasi pabrik. Kalau kita mengacu kepada pengertian para ahli diatas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa SIA merupakan sistem yang digunakan memproses data dan transaksi guna menyediakan informasi yang diperlukan oleh *user* untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis. Untuk menghasilkan informasi, SIA harus melakukan (Bodnar & Hopwood, 2007):

Sistem Informasi, dengan dukungan teknologi informasi, telah menjadi komponen penting dalam organisasi bisnis modern yang sukses menjalankan usahanya, karena mampu membantu dalam pengembangan bisnis dan mengelola keunggulan kompetitif. Sistem dan teknologi informasi juga diandalkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses-proses bisnis yang ada di organisasi, sehingga menjadi proses bisnis unggulan (*best practice*), juga mampu memfasilitasi jajaran manajer dalam pengambilan putusan dan kolaborasi antar beberapa bagian di perusahaan.

Istilah kinerja (*performance*) mengacu pada pelayanan yang disediakan oleh orang atau mesin untuk siapapun yang memerlukannya. Sementara itu, suatu sistem pemrosesan informasi adalah sekumpulan komponen perangkat keras dan perangkat lunak yang memiliki kemampuan untuk memproses data melalui program-program yang ditulis. Dengan demikian istilah kinerja sistem informasi akuntansi adalah fasilitas-fasilitas yang dapat tersedia untuk dimanfaatkan untuk kebutuhan akuntansi yang meliputi bahasa pemrograman, utility pemrosesan, *feature* untuk memperbaiki kegagalan dan sebagainya (Mulyadi, 2008).

Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Soegiharto (2003) mengukur kinerja sistem informasi akuntansi ke dalam dua bagian yaitu kepuasan pemakai informasi dan pemakaian sistem informasi itu sendiri. Delone dan Mc Lean dalam Soegiharto (2003) mengemukakan ketika sebuah sistem informasi diperlukan, maka kesuksesan manajemen dengan sistem informasi akuntansi dapat menentukan kepuasan pemakai sebagai capaian kinerja sistem informasi.

Keberhasilan pengembangan sistem informasi akuntansi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor diatas, namun juga oleh kesesuaian sistem informasi akuntansi tersebut dengan lingkungan kerja. Walaupun secara teknis suatu sistem dirancang dengan *brilliant*, dia belum dapat dikatakan berhasil jika sistem tersebut justru menurunkan semangat pemakainya. Indikator lain yang digunakan dalam menilai keberhasilan pengembangan sistem adalah kepuasan pemakai, baik untuk sistem yang dikembangkan sendiri maupun sistem yang dibeli dari luar. Pemahaman pemakai tentang sistem informasi akuntansi akan menentukan keberhasilan suatu sistem informasi akuntansi. Sebaliknya ketidaktahuan atau kecemasan pemakai

terhadap sistem yang baru dapat menyebabkan kegagalan dalam pengembangan sistem informasi akuntansi.

Khalil (2003) mengukur efektivitas sistem informasi dengan menggunakan kepuasan pemakai dan pemakaian sistem. Soegiharto (2003) mengukur kinerja SIA dari sisi pemakai dengan membagi kinerja sistem informasi akuntansi ke dalam dua bagian yaitu kepuasan pemakai informasi dan pemakaian sistem informasi sebagai pengganti variabel kinerja SIA. Conrath dan Mignen (2003) (dalam Almilia dan Brilliantien, 2007) mengatakan kepuasan pemakai sistem informasi dapat diukur dari kepastian dalam mengembangkan apa yang mereka perlukan. Delone dan McLean (2004) seperti yang dikutip oleh Soegiharto (2003) mengemukakan bahwa ketika sebuah sistem informasi diperlukan, maka penggunaan sistem akan menjadi kurang dan kesuksesan manajemen dengan sistem informasi dapat menentukan kepuasan pemakai sistem.

Keterlibatan pemakai adalah partisipasi dalam proses pengembangan sistem (Soegiharto, 2003). Pada awal abad ke 20 pemakaian komputer terbatas hanya untuk aplikasi akuntansi dan digunakan nama *electronic data processing* yang merupakan aplikasi sistem informasi yang paling dasar dalam setiap perusahaan. Sekarang kita menggunakan istilah sistem informasi akuntansi untuk menggantikan *electronic data processing*. Keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan SIA menunjukkan intervensi personal yang nyata dari pengguna dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, mulai dari tahap perencanaan, pengembangan sampai tahap implementasi sistem informasi tersebut.

Dukungan manajemen puncak menurut Khalil (2003) adalah penyusunan sasaran atau penilaian tujuan, pengevaluasian usulan proyek pengembangan sistem informasi, pendefinisian informasi dan pemrosesan yang dibutuhkan, dan pemantauan program dan rencana pengembangan

sistem informasi. Jen (2004) berpendapat, semakin besar dukungan yang diberikan manajemen puncak akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara dukungan manajemen puncak dalam proses pengembangan dan pengoperasian sistem informasi akuntansi dengan kinerja SIA.

Dalam manajemen tradisional, posisi manajemen puncak adalah sebagai penentu akhir dalam pengambilan keputusan. Manajemen puncak memiliki kekuasaan-kekuatan untuk menerima dan menolak setiap gagasan dan akhirnya dialah yang memutuskannya. Jadi sangat sentralistik atau berada pada satu tangan atau kekuasaan manajemen puncak. Manajemen dan karyawan hanya melaksanakan saja keputusan tersebut. Di dalam organisasi inovatif (OI), manajemen puncak menempatkan para individu organisasi sebagai mitra untuk membuat dan menyampaikan gagasan-gagasannya. Disini, manajemen puncak tidak sekedar mendorong para inidividu manajemen dan karyawannya untuk membuat gagasan, namun bertanya dan ingin bukti apakah gagasan tersebut dapat dipraktekan, realistik, dan efektif. Dengan kata lain apakah dilihat dari segi teknik dan finansial suatu gagasan layak untuk diterapkan dan dikembangkan.

Intinya, manajemen puncak adalah pendorong utama inovasi. Dia menstimuli para anggota manajemen tidak saja dalam menciptakan inovasi fisik tetapi juga inovasi manajemen. Manajemen puncak mendorong agar setiap inovasi harus terkait dengan visi dan kompetensi utama perusahaan. Untuk itu kebersamaan di kalangan individu atau antarunit organisasi diciptakan. Semua diarahkan pada perubahan perilaku yang inovatif.

Formalisasi pengembangan sistem informasi adalah sebagian besar tugas dan proses pengembangan sistem terdokumentasi secara sistematis dan disesuaikan dengan dokumen-dokumen secara berkesinambungan (Amri, 2010).

Formalisasi dibutuhkan dalam aplikasi penggunaan teknologi seperti computer. Penggunaan komputer di dalam sistem akuntansi lebih memudahkan pelaksanaan pembukuan data keuangan perusahaan (Sukimo et al, 2006).

Formalisasi pengembangan sistem informasi merupakan penyusunan secara formal dan terstruktur serta pendokumentasian secara sistematis proses pengembangan sistem. Pendokumentasian dan penyusunan secara formal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan sistem, baik mengenai tujuan, komponen, maupun pengoperasiannya.

Dalam pengembangan sistem terdapat 3 pihak yang selalu terlibat diantaranya spesialis informasi, manajemen, komite pengarah (Djunid dalam Almilia dan Brilliantien, 2007). Spesialis informasi merupakan orang yang mempunyai keahlian di bidang sistem informasi yang bertanggung jawab penuh terhadap pengembangan informasi. Manajemen merupakan pihak-pihak yang ada dalam perusahaan yang secara langsung memakai atau menggunakan Sistem Informasi akuntansi, baik itu manajer, struktural, staf ahli, atau karyawan lainnya. Komite pengarah (*steering committee*) merupakan orang-orang yang terdiri dari kalangan eksekutif yang mengawasi perkembangan sistem agar sesuai dan searah dengan tujuan strategis perusahaan.

Selanjutnya, Laudon 1996 (dalam Almilia dan Brilliantien, 2007) menyatakan bahwa proses perkembangan sistem dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem tersebut diilustrasikan pada faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perusahaan dalam mengadopsi dan mendesain sistem informasi akuntansi. Faktor lingkungan akan mengelilingi perusahaan dengan

ketidakpastian akan kenaikan upah sumber daya lainnya, persaingan, dan perubahan peraturan pemerintah. Peluang yang akan diperoleh dari lingkungan diantaranya berupa teknologi dan sumberdaya modal yang baru, perkembangan proses produksi, kegagalan pesaing, atau adanya program pemerintah untuk peningkatan permintaan terhadap produk-produk tertentu. Sedangkan institutional faktor adalah faktor internal yang mempengaruhi perusahaan dalam mengadopsi dan mendesain sistem informasi akuntansi. Faktor-faktor tersebut menjadi nilai, peraturan, dan kepentingan yang akan mengembangkan strategi penting perusahaan.

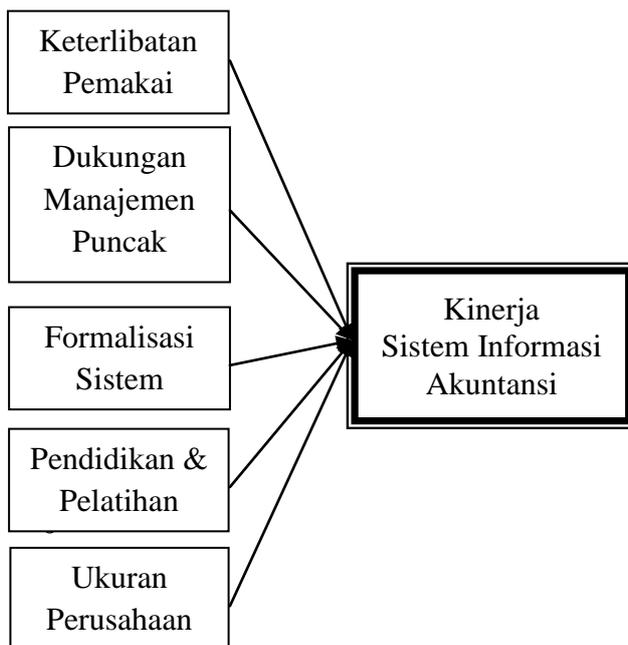
Pendidikan dan pelatihan (Diklat) adalah akuisisi dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) yang memampukan manusia untuk mencapai tujuan individual dan organisasi saat ini dan di masa depan (Conratht & Mignen, 2003). Pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Pendidikan pada umumnya berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi, sedangkan pelatihan lebih berkaitan dengan peningkatan atau keterampilan pegawai yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Dalam suatu pelatihan orientasi atau penekanannya pada tugas yang harus dilaksanakan (*job orientation*), sedangkan pendidikan lebih pada pengembangan kemampuan umum.

Jen (2004) berpendapat bahwa kinerja sistem informasi akuntansi akan lebih tinggi apabila program program pelatihan dan pendidikan pemakai diperkenalkan. Mendesain sebuah SIA merupakan upaya bersama antara fungsi akuntansi dari sebuah organisasi dan profesional sistem. Akuntan harus menyadari bahwa setiap sistem alternative

harus dikontrol secara memadai, jejak audit harus dilestarikan dan konvensi-konvensi akuntansi serta persyaratan hukum harus dipahami (Hall, 2004:263). Untuk itu, sebelum dilakukannya penerapan SIA, adalah suatu hal yang penting jika diadakan pelatihan dan pendidikan berupa *training* terhadap pada calon pengguna atau pemakai sistem. Melalui pelatihan, mereka akan lebih memahami kompleksitas sistem baru yang ditawarkan, dan dapat memperkecil resiko kesalahan ketika sistem tersebut diterapkan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005: 138) ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: Perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan besar kecilnya suatu perusahaan adalah melalui besar kecilnya total aktiva yang dimiliki perusahaan (Khalil, 2003).

Secara keseluruhan (integrasi), hubungan variabel-variabel diilustrasikan pada berikut ini:



Kuisisioner sebagai alat yang digunakan dalam penelitian ini, perlu diuji validitas terlebih dahulu sebelum hasil yang diperoleh dari kuisisioner tersebut diolah ke dalam model penelitian. Dalam uji validitas, instrument terdiri dari beberapa item dan diukur dengan menggunakan skala ordinal. Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel.

Dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} melakukan korelasi bivariate antara masing - masing skor indikator (Ghozali, 2006: 46). Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen ini mampu mengukur apa saja yang hendak diukur, mampu mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Besarnya r tiap butir pernyataan dapat dilihat dari hasil analisis SPSS versi 21 pada kolom *Corrected items Total correlation*. Kriteria uji validitas secara singkat (*rule of thumb*) adalah 0.3. Jika korelasi besar dari 0.3, pertanyaan yang dibuat telah dikategorikan shahih/valid (Widarjono, 2005 : 59).

2. Uji Reabilitas

Setelah dilakukan pengujian validitas, penulis selanjutnya akan melakukan pengujian reliabilitas, yang tujuannya adalah untuk menguji konsistensi dari butir-butir pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Pengukuran variabel menunjukkan sudah dipercaya sehingga akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula, pengujian reliabilitas menunjukkan instrumen sudah dipercaya bebas dari kesalahan sehingga akan menghasilkan data yang dapat dipercaya dan hasil yang konsisten.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya dan handal. Pengujian reliabilitas ini hanya dilakukan terhadap butir-butir yang valid, yang diperoleh melalui uji validitas. Selanjutnya untuk melihat tingkat reliabilitas data, SPSS

versi 21 memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas, jika Cronbach Alpha (α) $>$ 0.6 maka reliabilitas pertanyaan bisa diterima (Widarjono, 2005: 59).

Uji Normalitas merupakan salah satu cara termudah untuk melihat normalitas *residual* adalah dengan melihat grafik *histogram* yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal (Ghozali, 2006: 110).

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan betul-betul terbatas dari bias sehingga hasil regresi yang diperoleh valid, dan akhirnya hasil regresi tersebut dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan penarikan kesimpulan. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah:

1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi bila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Konsekuensi adanya autokorelasi ini adalah varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya, dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Umumnya untuk mengetahui adanya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Santoso (2004:218) mengatakan bahwa deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dengan:

1. Jika DW dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika DW diantar -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi
3. Jika DW diatas +2, berarti autokorelasi negatif

2. Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi mengandung multikolinearitas jika ada hubungan yang sempurna antara variabel independen atau terdapat korelasi linear. Konsekuensinya adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat

signifikansinya yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga semakin besar. Sehingga model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir nilai variabel independen. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat besaran VIF (*Varians Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF $>$ 10 atau nilai *Tolerance* $<$ 0.10, berarti terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2006).

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2004; 208) pengujian Heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah di dalam sebuah model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lainnya. Model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas, dengan kata lain jika terdapat heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien. Diagnosis adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif dalam suatu regresi dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dalam sebuah model regresi menurut Santoso (2004: 209).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode analisis regresi berganda (multiple regression) yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Pada persamaan tersebut diterangkan bahwa:

Y = Kinerja sistem infonnasi Akuntansi

α = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien Regresi

X_1 = Keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem

X_2 = Dukungan manajemen puncak

X_3 = Formalisasi sistem

X_4 = Pendidikan dan Pelatihan
 X_5 = Ukuran Perusahaan
 ϵ = Error

Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh untuk penelitian ini diambil dengan cara menyebarkan kuisisioner pada perusahaan perhotelan yang ada di Riau dan Sumatera Barat. Penyebaran kuisisioner dimulai pada tanggal 1 April 2013 dan tanggal pengumpulan terakhir pada 11 Mei 2013. Total kuisisioner dibagikan adalah 72 kuisisioner untuk perusahaan perhotelan yang ada di Riau dan Sumatera Barat. Kuisisioner yang dapat dikumpulkan kembali dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 40 kuisisioner yang berasal dari 10 perusahaan perhotelan yang ada di Riau dan Sumatera Barat. Gambaran dari pengumpulan data kuisisioner adalah:

Tabel IV.I.
Jumlah Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuisisioner

Item	Jumlah	Persentase
Kuisisioner yang dikirim	72	100%
Kuisisioner yang kembali	40	55,6%
Kuisisioner yang tidak kembali	32	44,4%
Kuisisioner yang tidak dapat dianalisis	0	0%
Kuisisioner yang dapat dianalisis	40	55,6%

Sumber : Kuisisioner Yang Disebar

Berdasarkan data kuisisioner yang telah disebarkan, berikut ini diuraikan data responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel IV. 2.
Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase
Laki-Laki	21	52,5
Perempuan	19	47,5
Jumlah	40	100%

Sumber : Data Olahan, 2013

Tabel IV.2. di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 21 responden atau 52,5% diantaranya berjenis kelamin laki-laki, dan 19 orang atau 47,5% responden berjenis kelamin perempuan.

1. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam suatu variabel yang akau digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji Normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Yaitu apabila data plot yang menyebarkan di sepanjang garis diagonal, maka model regresi yang diajukan telah memenuhi asumsi normalitas data.

2. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau bebas dari masalah multikolinieritas. Dasar pengambilan keputusan adalah Apabila nilai *tolerance value* lebih tinggi daripada 0,01 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas (Santoso, 2002:206). Diperhatikan bahwa seluruh variabel memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan tidak terdapat variabel yang nilai VIF nya lebih besar dari 10, dengan demikian tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam penelitian ini.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residualnya tetap, maka tidak ada heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Jika dalam Scatterplot tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002:208). , maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian ini, sehingga model penelitian dapat diuji lebih lanjut.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin- Watson (D-W), Apabila D-W terletak antara -4 sampai +4 maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2006). Dengan memperhatikan nilai Durbin-Watson = 2,123, maka dapat disimpulkan tidak ada gejala autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis regresi berganda dari model penelitian ini dilakukan dengan bantuan spss 21 (statistical product and service solution). Adapun hasil print out dari spss untuk analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kinerja SIA} &= 3,433 - 0,035 \\ &\quad \text{Keterlibatan} + \\ &\quad 0,470 \text{ Dukungan} + \\ &\quad 0,220 \text{ Formalisasi} \\ &\quad + 0,176 \text{ Pelatihan} \\ &\quad \text{\& Pendidikan} + \\ &\quad 2,105\text{E-}009 \\ &\quad \text{Ukuran Perusahaan} \end{aligned}$$

Tingkat α yang digunakan dalam pengujian ini adalah 5% (0,05) dengan nilai t tabel pada $df = n-k-1 = (40-5-1) = .34$, yaitu sebesar 2,032. Maka hasil

pengujian hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama adalah keterlibatan pemakai sistem informasi berpengaruh terhadap kinerja SIA. diperoleh informasi bahwa t-hitung = -0,352 dan p value = 0,727. Dengan memperhatikan syarat :

t-hitung (-0,352) < t-tabel (2,032) dan p value (0,727) > 0,05

Maka hasil untuk pengujian hipotesis yang pertama adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, Keterlibatan pemakai sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA. Tidak berpengaruhnya keterlibatan pemakai sistem informasi terhadap kinerja SIA dapat disebabkan oleh karena jumlah pemakai sistem yang besar jika tidak diimbangi dengan kemampuan beradaptasi dengan sistem, justru akan berdampak pada tidak efektifnya kinerja sistem tersebut, termasuk juga dalam hal penerapan sistem informasi akuntansi, dimana penerapan SIA membutuhkan keterlibatan pemakai yang mengerti tentang sistem sekaligus mengerti tentang akuntansi, barulah sistem tersebut dapat berjalan dengan baik dalam usaha mencapai tujuan organisasi.

Tidak berpengaruhnya keterlibatan pemakai terhadap kinerja SIA dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Almilia & Brilliantien (2007) yang mendapatkan hasil bahwa Keterlibatan pemakai sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA. Namun demikian, bertentangan dengan penelitian Fitri (2012), Rusdi & Megawati (2011), Ginting (2011) dan Putra (2007) yang membuktikan adanya pengaruh keterlibatan pemakai sistem informasi terhadap kinerja SIA.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua adalah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja SIA. Dari tabel IV. 15. diperoleh

informasi bahwa $t\text{-hitung} = 3,618$ dan $p\text{ value} = 0,001$. Dengan memperhatikan syarat :

$t\text{-hitung} (3,618) > t\text{-tabel} (2,032)$
dan $p\text{ value} (0,001) < 0,05$

Maka hasil untuk pengujian hipotesis yang kedua adalah H_0 ditolak dan H_2

diterima. Dengan demikian, dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja SIA. Semakin besar dukungan yang diberikan manajemen puncak akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara dukungan manajemen puncak dalam proses pengembangan dan pengoperasian sistem informasi akuntansi dengan kinerja sistem informasi akuntansi. Hal ini diperlihatkan dengan nilai beta (p) yang positif sebesar 0,470. Dengan asumsi setiap kenaikan dukungan manajemen puncak sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kinerja SIA sebesar 0,470%, begitu pula sebaliknya.

Jen (2004) berpendapat, semakin besar dukungan yang diberikan manajemen puncak akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara dukungan manajemen puncak dalam proses pengembangan dan pengoperasian sistem informasi akuntansi dengan kinerja sistem informasi akuntansi. Dalam manajemen tradisional, posisi manajemen puncak adalah sebagai penentu akhir dalam pengambilan keputusan. Manajemen puncak memiliki kekuasaan-kekuatan untuk menerima dan menolak setiap gagasan dan akhirnya dialah yang memutuskannya, Sehingga, besarnya dukungan dari manajemen puncak akan berpengaruh terhadap keberhasilan strategi yang dijalankan perusahaan, termasuk di dalamnya penerapan sistem informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Almilia & Brilliantien (2007), Rusdi & Megawati (2011) dan Putra (2007) yang mendapatkan hasil bahwa dukungan

manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja SIA. Namun demikian, hasil ini bertentangan dengan penelitian Fitri (2012) yang menemukan bahwa dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga adalah formalisasi pengembangan sistem berpengaruh terhadap kinerja SIA. Dari tabel IV. 15. diperoleh informasi bahwa $t\text{-hitung} = 1,823$ dan $p\text{ value} = 0,077$. Dengan memperhatikan syarat :

$t\text{-hitung} (1,823) < t\text{-tabel} (2,032)$
dan $p\text{ value} (0,077) > 0,05$

Maka hasil untuk pengujian hipotesis yang ketiga adalah H_0 diterima dan H_3 ditolak. Dengan demikian, Formalisasi pengembangan sistem tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA. Tidak berpengaruhnya formalisasi pengembangan sistem terhadap kinerja SIA dapat disebabkan oleh karena meskipun formalisasi dibutuhkan dalam aplikasi penggunaan teknologi, namun pada penerapannya, formalisasi cenderung diabaikan karena para pemakai sistem lebih menyukai bertanya kepada rekan yang telah bisa menggunakan sistem tersebut terlebih dahulu. Kondisi ini menyebabkan konsentrasi pemakai sistem menjadi terganggu dan berdampak pada tidak maksimalnya kinerja SIA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Almilia & Brilliantien (2007) dan Fitri (2012) mendapatkan hasil bahwa formalisasi pengembangan sistem tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA. Namun demikian, hasil ini bertentangan dengan penelitian Rusdi & Megawati (2011) yang menyatakan bahwa formalisasi pengembangan sistem informasi terbukti berpengaruh terhadap kinerja SIA.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat adalah pelatihan dan pendidikan pemakai sistem berpengaruh terhadap kinerja SIA. Dari tabel IV. 15. diperoleh informasi bahwa

t-hitung = 2,060 dan p value = 0,047.
Dengan memperhatikan syarat :

t-hitung (2,060) > t-tabel (2,032)
dan p value (0,047) < 0,05

Maka hasil untuk pengujian hipotesis yang keempat adalah H_0 ditolak dan H_4 diterima. Dengan demikian, pelatihan dan pendidikan pemakai sistem berpengaruh terhadap kinerja SIA Semakin besar pelatihan dan pendidikan pemakai sistem yang diberikan akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan beranekaragamnya kemampuan individu dalam menjalankan dan melakukan adaptasi pada sistem membuat pelatihan dan pendidikan menjadi suatu hal yang penting dilakukan sebelum sebuah SIA diterapkan. Hal ini diperlihatkan dengan nilai beta (β) yang positif sebesar 0,176. Dengan asumsi setiap kenaikan pelatihan dan pendidikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kinerja SIA sebesar 0,176%, begitu pula sebaliknya.

Jen (2004) berpendapat bahwa kinerja sistem informasi akuntansi akan lebih tinggi apabila program-program pelatihan dan pendidikan pemakai diperkenalkan. Mendesain sebuah SIA merupakan upaya bersama antara fungsi akuntansi dari sebuah organisasi dan profesional sistem. Untuk itu, sebelum dilakukannya penerapan SIA, adalah suatu hal yang penting jika diadakan pelatihan dan pendidikan berupa *training* terhadap pada calon pengguna atau pemakai sistem. Melalui pelatihan, mereka akan lebih memahami kompleksitas sistem baru yang ditawarkan, dan dapat memperkecil resiko kesalahan ketika sistem tersebut diterapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra (2007) yang mendapatkan hasil bahwa pelatihan dan pendidikan berpengaruh terhadap kinerja SIA. Namun demikian, hasil ini bertentangan dengan penelitian Fitri (2012) yang menemukan bahwa pelatihan dan pendidikan puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja SIA. Dari tabel IV. 15. diperoleh informasi bahwa t-hitung = 0,351 dan p value = 0,728. Dengan memperhatikan syarat :

t-hitung (0,351) < t-tabel (2,032)
dan p value (0,728) > 0,0557

Maka hasil untuk pengujian hipotesis yang kelima adalah H_0 diterima dan H_5 ditolak Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap kinerja SIA dapat disebabkan oleh karena penggunaan sistem di dalam perusahaan tidak harus berdasarkan pada besar atau kecilnya suatu perusahaan, dimana sebuah perusahaan dengan skala yang lebih kecil mungkin saja menggunakan sistem dan sumber daya manusia yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya besar ataupun kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA di perusahaan.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah angka yang menunjukkan proporsi variasi-variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi variabel independen. Hasil koefisien determinasi dapat diperhatikan bahwa *Adjusted R²* adalah 0,507 yang memperlihatkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mampu menerangkan variabel terikat sebesar 50,7%. Sementara itu, 49,3% lainnya perubahan pada variabel terikat yaitu kinerja sistem informasi akuntansi, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS Versi 21 sebagai berikut :

1. Keterlibatan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

2. Dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak akan berpengaruh pada semakin tinggi pula kinerja SIA di perusahaan, demikian pula sebaliknya
 3. Formalisasi pengembangan sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.
 4. Pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Semakin sering pelatihan dan pendidikan diberikan akan berpengaruh pada semakin tinggi pula kinerja SIA di perusahaan, demikian pula sebaliknya.
 5. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.
 6. Koefisien determinasi penelitian ini adalah 0,507 yang memperlihatkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mampu menerangkan variabel terikat (kinerja SIA) sebesar 50,7%.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan menambah memperluas objek penelitian atau menambahkan variabel agar dapat ditemukan faktor-faktor lain yang menjadi penyebab perubahan pada kinerja SIA, dimana koefisien determinasi dalam penelitian ini baru mampu menjelaskan 50,7%, sementara itu 49,3% lagi perubahan pada kinerja SIA masih dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba memberikan sejumlah saran yang diharapkan dapat berguna dikemudian hari.

1. Untuk meningkatkan kinerja SIA diperlukan adanya peningkatan dukungan manajemen puncak dan adanya pelatihan & pendidikan yang rutin diadakan untuk meningkatkan kemampuan karyawan dalam mengelola sistem yang ada, dimana kedua variabel ini telah terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja SIA.
2. Responden pada penelitian selanjutnya dapat diperluas dan tidak hanya terpaku pada satu jenis usaha saja (perhotelan), agar hasil yang diperoleh dapat diaplikasikan juga untuk perusahaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica., Irmaya Briliantien. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Umum Pemerintah Di Wilayah Surabaya Dan Sidoarjo. STIE Perbanas. Surabaya.
- Amri, Faisal. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja System Informasi Akuntansi (Studi Kasus Pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia). ResearchGATE.com
- Bodnar, George H., William S. Hopwood. 2007. Sistem Informasi Akuntansi. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Conrath & Mignen. 2003. Assesing Core Intangible Resources. European Management Journal. Vo1 22 No 1: pp. 110-122.
- Fitri, Nuril. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Infonnasi Akuntansi Pada Perusahaan Farmasi Di Medan. e-journal USU. Medan
- Ghozali, Imam. 2006. Analisis Multivariate Dengan Program. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ginting, Carolina Risa. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Perhotelan Yang Ada di Pekanbaru. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Hall, James A. 2004. Sistem Informasi Akuntansi. Edisi Pertama. Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Jen, Tjhai Fung. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Volume IV No. 2.
- Khalil. Aba. 2003. Sistem Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen. Jilid I. Edisi ke 3. IPB Press. Bogor.
- Mulyadi. 2008. Sistem Akuntansi. Cetakan keempat. Salemba Empat. Jakarta.
- Novalia. 2007. Creating The Coorporate Future. Liberty. Yogyakarta.
- Nugraha, Pramana Putra. 2007. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus PT. Citra Indonesia Feedmill). Universitas Gunadarma Jakarta.
- Rusdi, Dedi., Nurul Megawati. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA). *Open Journal System*, Vol.49. No. 125. Universitas Sultan Agung. Semarang.
- Santoso, Singgih, 2004. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik, Edisi 3. Gramedia. Jakarta.
- Soegiharto. 2003. Influence Factor Affecting The Performance of Accounting Information System. *Gadjah mada International Journal of Business*, 3 (2), pp. 177-197.
- Sulisyto, Joko. 2010. 6 Hari Jago SPSS. Yogyakarta: Cakrawala.
- Widarjono, Agus. 2005. Ekonometrika Teori dan Aplikasinya. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.